

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat di mana guru dan peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, serta pembimbing dan peserta didik menerima materi pengajaran. Indikasi pencapaian tujuan proses belajar mengajar yaitu sejauhmana siswa menguasai materi yang diajarkan, untuk itu guru harus melaksanakan evaluasi pembelajaran. Selain itu evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dari aspek psikomotor, aspek kognitif, dan afektif pembelajaran peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga khususnya dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam perbaikan proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik dalam mengingat dan mempermudah mengetahui bahan dalam tes sumatif. Sehingga hasil dari evaluasi pembelajaran merupakan indikator dari pencapaian atas ketuntasan belajar atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)¹.

Menurut Gronlund dan Linn dalam Purwanto mengatakan bahwa tes hasil belajar dapat dikelompokkan beberapa kategori menurut peranan

¹ Ada satuan pendidikan yang menggunakan istilah patokan atau standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) dengan komponen tingkat kontribusi dalam ketercapaian kompetensi (essensial), intake, kompleksitas, dan daya dukung. Esensial, intake yaitu kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran itu. Kompleksitas, yaitu karumitan atau kesulitan setiap indikator pencapaian/ kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Daya dukung, yaitu ketersediaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan sarana-prasarana pendidikan yang sangat dituntut, manajemen sekolah, kepedulian *stakeholders* sekolah.

fungsionalnya dalam pembelajaran. Ada empat macam tes hasil belajar yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan. Berkaitan dengan Ijasil belajar siswa di kelas, maka tes yang menjadi ukuran adalah tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan tes sumatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti caturwulan atau semester.²

Tes formatif biasanya dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sementara berlangsung dan juga pada saat mengakhiri suatu materi pembelajaran. Jenis tes ini disajikan ditengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Tes formatif terdiri dari ulangan harian, ulangan blok, dan bentuk lain yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang ditargetkan dalam pertemuan itu, misalnya kuis, tanya jawab, tugas, diskusi kelompok dan lain-lain. Sedangkan tes sumatif yaitu tes yang dilakukan untuk menyelesaikan satu program pembelajaran misalnya tes akhir semester untuk menentukan ketercapaian standar kompetensi atau diakhir tahun ajaran untuk menentukan kenaikan kelas. Dengan kata lain tes formatif yaitu tes yang dilaksanakan setiap proses pembelajaran berlangsung sedangkan tes sumatif dilaksanakan diakhir

² Purvvanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) h.67-68

program pembelajaran untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Jadi tes formatif dilaksanakan untuk mengetahui ketuntasan belajar setiap indikator dan tes sumatif sebagai alat untuk mengetahui ketuntasan standar kompetensi, namun kedua-duanya digunakan untuk melihat ketuntasan belajar.

Jika pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berkala, dan terkelola dengan baik maka dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar mengajar sehingga akan membantu pencapaian ketuntasan belajar. Namun realitas sekarang, ada sekolah yang menurut penulis tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran terus-menerus dalam hal ini tes formatif, sehingga hasil dari proses pembelajaran tidak maksimal, bahkan pelaksanaan tindak lanjut misalnya remedial, pengayaan, akselerasi juga tidak dilaksanakan. Melihat kenyataan itu bahwa ada sekolah yang belum melaksanakan evaluasi pembelajaran secara maksimal khususnya tes formatif, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil ujian akhir atau hasil ujian tes sumatif. Karena apabila guru sering melaksanakan tes formatif, maka siswa akan termotivasi untuk belajar, begitupun sebaliknya jika guru tidak maksimal dalam melaksanakan tes formatif maka siswa tidak akan maksimal pula dalam belajar.

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di mana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-

masing satuan pendidikan . Kurikulum ini lebih menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan kemampuan nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri serta berorientasi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk mencapai ketuntasan hasil belajar tersebut maka perlu dilaksanakan evaluasi pembelajaran.

Menurut pengamatan awal penulis, khususnya di SD Negeri 04 Rantepao, pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak berjalan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran sebagaimana yang dituntut dalam KTSP yaitu penekanan pada pembelajaran tuntas yang mencakup dua hal penting yaitu pelaksanaan tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan pembelajaran setiap indikator, sedangkan tes sumatif untuk menentukan ketuntasan standar kompetensi. Sementara dalam kenyataannya pelaksanaan tes formatif tidaklah berjalan sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Selain itu guru memberi penekanan bahwa ketuntasan belajar diukur dari hasil tes sumatif. Di sinilah terjadi ketimpangan antara pelaksanaan proses evaluasi yang sesungguhnya dalam mencapai ketuntasan belajar. Tes formatif dan tes sumatif sangat berperan dalam menentukan seberapa besar siswa mengalami ketuntasan belajar. Dari data tahun ajaran 2011/2012 nilai rata-rata kelas V yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen pada semester ganjil di SD Negeri 4

³ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (cetakan ke-6, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010) h.377)

Rantepao untuk tes formatif mencapai angka 6,5, tes sumatif mencapai 6,8 dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 6,8. Ini menunjukkan bahwa tes formatif berada dibawah standar KKM yang ditentukan, dan menunjukkan indikasi bahwa pelaksanaan tes formatif belum secara optimal dilaksanakan untuk mencari umpan balik sebagai masukan bagi guru untuk mengatasi kelemahan yang diperoleh siswa melalui perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam pengaruh kedua tes tersebut dalam mencapai ketuntasan belajar dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga jika pengaruhnya signifikan maka guru PAK sangat menjadi kebutuhan untuk melaksanakan secara maksimal tes formatif dan sumatif dalam pembelajaran sesuai dengan prosedur yang efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terlebih dahulu penulis mengidentifikasi masalah tersebut. Identifikasi masalahnya, yakni:

- I. Pelaksanaan tes formatif dan tes sumatif memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
2. Bimbingan belajar memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
3. Kegiatan tindak lanjut memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
4. Tes afektif memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
5. Tes psikomotor memengaruhi ketuntasan belajar siswa.

6. Tes kognitif memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
7. Prosedur pembelajaran memengaruhi ketuntasan belajar siswa.
8. Kurikulum pembelajaran memengaruhi ketuntasan belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Dari semua identifikasi masalah tersebut, karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan keterbatasan kemampuan maka penulis membatasi masalah ini pada: pelaksanaan tes formatif dan sumatif memengaruhi ketuntasan belajar siswa.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan topik yang di bahas dan melihat batasan masalah di atas, maka paradigma penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua prediktor dan satu output. Itu berarti terdapat tujuh rumusan masalah, yaitu tiga rumusan masalah deskripsi dan empat rumusan masalah asosiatif yaitu satu hubungan interaktif dan tiga hubungan kausal. Namun yang tertulis dalam penelitian ini adalah hanya rumusan masalah hubungan kausal ganda yaitu **seberapa besar pengaruh pelaksanaan tes formatif dan tes sumatif terhadap ketuntasan belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri 4 Rantepao.**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan tes formatif dan tes sumatif terhadap ketuntasan belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri 4 Rantepao.

F. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademik

Secara teori tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan pendidikan di STAKN Toraja khususnya pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dan Perencanaan Pembelajaran

2. Signifikansi Praktis

- a. Sebagai masukan atau acuan bagi kepala sekolah untuk membina guru-guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah khususnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar khususnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

3. Signifikansi Metodologi

Penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan metode yang tepat untuk digunakan pada topik korelasi yaitu hubungan asosiatif.

4. Signifikansi Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tinjauan kepustakaan bagi mahasiswa yang berminat melanjutkan topik ini khususnya pelaksanaan tes formatif (kegiatan kuis dalam proses pembelajaran yang penulis belum temukan dalam penelitian ini).

G. Defenisi Istilah

1. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mengetahui apakah semua pembahasan yang dilakukan dalam proses pembelajaran telah dikuasai oleh siswa, atau dengan kata lain tes formatif merupakan tes yang dilakukan untuk memperoleh informasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah dikuasai siswa serta menemukan kelemahan yang dimiliki siswa yang kemudian dilakukan perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan remedial bagi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran tertentu.

2. Tes Sumatif

Setelah mengikuti program pembelajaran yang ditentukan baik akhir semester maupun akhir tahun ajaran, tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa dalam waktu tertentu.

3. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah target yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar pada kurun waktu tertentu, yang biasa diistilahkan dengan KKM.

H. Sistematika Penulisan

Bab I tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian (signifikansi akademik, signifikansi praktis, signifikansi metodologi, dan signifikansi rekomendasi), definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, kerangka berpikir, pengajuan hipotesis yang meliputi: Pertama, deskripsi tinjauan pustaka (konsep evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen, pelaksanaan tes formatif dan tes sumatif, kedudukan tes formatif dan tes sumatif dalam Pendidikan Agama Kristen, ketuntasan belajar, dan hubungan antara tes formatif dan tes sumatif dengan ketuntasan belajar). Kedua, kerangka berpikir yaitu kerangka berfikir asosiatif. Ketiga pengajuan hipotesa penelitian khususnya hipotesa asosiatif baik interaktif maupun kausal sederhana dan ganda.

Bab III, dalam bab ini akan dipaparkan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, skala pengukuran, instrumen penelitian, pengujian

keabsahan instrumen penelitian (validitas dan reliabilitas), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta organisasi dan jadwal penelitian.

Bab IV, dalam bab ini pemaparan hasil penelitian dan analisis (pembahasan), meliputi: uji linear, uji normalitas, pemaparan hasil angket yaitu analisis statistik deskripsi setiap indikator dalam variabel, pengujian hipotesa dan analisis lanjutan.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.